



PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS

KONSEP, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

AHMAD FARID, S.PD., M.AG., C.PST



**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS: KONSEP,
STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

AHMAD FARID, S.PD., M.AG., C.PST



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS: KONSEP,
STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN
ISLAM

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UDN PRESS

ISBN: 978-634-04-7126-7

Penulis:

Ahmad Farid, S.Pd., M.Ag., C.PST

Editor:

Falah Ibrahim Wahid, M.Comm

Lay out

Tim UDN PRESS

Desain sampul:

Tim UDN PRESS

Cetakan I, 2026

Hak Cipta 2025 pada Penulis

Hak penerbitan pada UDN PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UDN PRESS.

Penerbit

Universitas Darunnajah Press

No. Anggota IKAPI : 633/Anggota Luar Biasa/DKI/2024

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan

Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id

Instagram: @udn_press

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya berjudul “Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Islam” ini dapat disusun dan disajikan sebagai ikhtiar akademik dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam. Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik, sehingga pembelajarannya menuntut pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga pedagogis dan kontekstual.

Buku ini disusun berangkat dari kesadaran bahwa dinamika pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perkembangan teknologi, perubahan karakter peserta didik, hingga tuntutan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis tidak cukup dipahami sebatas transfer pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada pengembangan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Qur’ani dan Nabawi dalam kehidupan nyata. Melalui pembahasan konsep, strategi, dan implementasi, karya ini berupaya

menawarkan kerangka komprehensif yang dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam memilih strategi, metode, serta media pembelajaran yang relevan dengan konteks peserta didik dan lingkungan belajar. Oleh sebab itu, buku ini juga mengulas berbagai pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan adaptif, tanpa meninggalkan landasan teologis dan filosofis pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis mampu bertransformasi menjadi proses edukatif yang bermakna, humanis, dan transformatif.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan praktik pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis serta menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan petunjuk dan keberkahan dalam setiap upaya mencerdaskan umat. Aamiin.

Jakarta, 9 Januari 2026.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I.....	1
HAKIKAT DAN URGENSI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS	1
1.1 Hakikat dan Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis ..	1
2.1 Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis dalam Sistem Pendidikan Islam	3
3.1 Tantangan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Era Kontemporer	7
BAB II.....	11
LANDASAN TEORETIS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS	11
3.1 Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis	11
3.2 Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis	14

3.3	Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.....	18
3.4	Peran Guru sebagai Murabbi, Mu'allim, dan Mudarris	21
BAB III		24
TUJUAN DAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS.....		24
3.1	Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis	24
3.2	Kompetensi Spiritual, Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan.....	27
BAB IV.....		31
KURIKULUM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS		31
4.1	Prinsip Pengembangan Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis	31
5.2	Analisis Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren ..	34
5.3	Integrasi Nilai Moderasi Beragama dan Akhlak Mulia	37
5.4	Penyusunan Silabus dan Rencana Pembelajaran	40
BAB V		44
STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS		44
6.1	Strategi Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik	44
6.2	Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Tilawah, Tahfidz, Tadabbur).....	47
6.3	Metode Pembelajaran Hadis (Tahfizh, Syarah, dan Aplikasi Hadis) 50	

6.4	Pendekatan Tematik, Kontekstual, dan Integratif.....	53
BAB VI.....		56
MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS.....		56
6.1	Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam	56
6.2	Media Konvensional dan Digital Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.....	59
6.3	Pemanfaatan Teknologi Digital dan Aplikasi Qur'ani	62
6.4	Integrasi TPACK dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis	64
BAB VII.....		69
EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS.....		69
7.1	Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam	69
7.2	Teknik Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.....	72
7.3	Penilaian Autentik dan Berbasis Proyek	75
7.4	Refleksi dan Tindak Lanjut Pembelajaran	78
BAB VIII.....		81
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS DI LEMBAGA PENDIDIKAN.....		81
8.1	Implementasi di Sekolah/Madrasah.....	81
8.2	Implementasi di Pesantren.....	84
8.3	Implementasi di Perguruan Tinggi Islam.....	87
8.4	Studi Praktik Baik (Best Practices)	90

BAB IX.....	94
INOVASI DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS.....	94
9.1 Pembelajaran Berbasis HOTS dan Literasi Qurani.....	94
9.2 Model Pembelajaran Inovatif dan Kolaboratif.....	99
9.3 Integrasi Pendidikan Karakter dan Spiritualitas.....	103
9.4 Arah Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis Masa Depan	107
DAFTAR PUSTAKA	114

BAB I

HAKIKAT DAN URGENSI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS

1.1 Hakikat dan Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Hakikat pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis terletak pada fungsinya sebagai fondasi utama pembentukan akidah, akhlak, dan cara pandang hidup peserta didik Muslim, karena Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi sebagai sumber nilai, norma, dan pedoman perilaku yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bermakna dan berkeadaban (Al-Attas, 2011). Urgensi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis semakin menguat ketika pendidikan dihadapkan pada tantangan modernitas yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari proses pembelajaran, sehingga

pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik (Langgulang, 2012). Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis juga memiliki hakikat transformasional, yakni mengubah pengetahuan keagamaan menjadi kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Islam tidak berhenti pada hafalan atau pemahaman tekstual semata (Azra, 2014). Dari perspektif pedagogis, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, karena melalui proses pembelajaran yang tepat peserta didik diarahkan untuk menghayati makna ayat dan hadis serta mengaitkannya dengan realitas sosial yang dihadapi (Sanjaya, 2013). Urgensi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis juga tercermin dalam perannya membentuk karakter dan moral peserta didik, sebab nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang bersumber langsung dari ajaran Qurani dan sunnah Nabi Muhammad saw. (Zubaedi, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi instrumen utama penguatan identitas keislaman peserta didik agar tidak tercerabut dari nilai-nilai dasarnya di tengah arus globalisasi dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan prinsip Islam (Nata, 2013). Hakikat pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis juga meniscayakan pendekatan kontekstual, karena pemahaman terhadap teks wahyu harus mampu menjawab persoalan-persoalan aktual umat, sehingga ajaran Islam tetap relevan sepanjang zaman (Shihab, 2013).

Urgensi pembelajaran ini semakin nyata ketika fenomena krisis moral dan degradasi etika muncul di berbagai lapisan masyarakat, yang menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan tanpa landasan nilai Qurani berpotensi melahirkan ketimpangan sosial dan kemanusiaan (Tilaar, 2012). Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis juga memiliki hakikat humanistik, karena ajarannya menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, sehingga pendidikan diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama (Rahman, 2010). Dengan demikian, urgensi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai ilahiah, etika kemanusiaan, dan keadilan sosial (Azra, 2012).

2.1 Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis dalam Sistem

Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Hadis menempati posisi fundamental dalam sistem pendidikan Islam karena keduanya merupakan sumber utama ajaran, nilai, dan tujuan pendidikan yang bersifat transenden sekaligus aplikatif. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan visi pendidikan menuju pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sedangkan Hadis berperan sebagai penjelas praktis terhadap nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kehidupan

nyata. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai ilahiah yang menyeluruh dalam diri peserta didik (Al-Attas, 1980). Dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama pengetahuan (masadir al-ma'rifah) yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan sekuler. Pengetahuan dalam Islam tidak semata-mata dihasilkan oleh rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga bersumber dari wahyu sebagai kebenaran absolut. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai kerangka epistemik yang membimbing penggunaan akal dan pengalaman manusia agar tetap selaras dengan nilai ketuhanan (Al-Faruqi, 1982).

Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis juga terlihat jelas dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna (al-insan al-kamil). Tujuan ini mencakup keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Al-Qur'an memberikan landasan teologis dan moral, sementara Hadis Nabi mencontohkan implementasi tujuan tersebut melalui keteladanan Rasulullah sebagai pendidik umat. Dengan demikian, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan karakter holistik, bukan sekadar kecakapan akademik (Langgulung, 1986). Dalam aspek kurikulum, Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam

Qur'an dan Hadis yang memiliki dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya dipahami sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai proses tazkiyatun nafs dan pembentukan kepribadian Qur'ani yang utuh, sehingga teori belajar modern perlu dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai wahyu (Gagné, 2005; Sanaky, 2011). Teori behavioristik yang menekankan hubungan stimulus dan respons memiliki implikasi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, terutama pada aspek hafalan, pengulangan bacaan, dan pembiasaan amal. Metode talaqqi, tikkar, dan tahfiz yang lazim digunakan di pesantren sejalan dengan prinsip penguatan (reinforcement) dalam behaviorisme, di mana pengulangan dan umpan balik positif membantu membentuk kebiasaan membaca dan menghafal ayat serta hadis secara konsisten (Skinner, 1953; Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat berhenti pada aspek mekanistik semata, sehingga teori kognitivisme menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana peserta didik memahami makna, konteks, dan struktur pesan ilahi. Proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan memungkinkan peserta didik mengaitkan ayat dan hadis dengan realitas kehidupan, terutama dalam pembelajaran tafsir dan syarah hadis yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Piaget, 1970; Slavin, 2012). Teori konstruktivisme memperkuat

pendekatan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang berpusat pada peserta didik, dengan menekankan bahwa pemahaman terhadap teks suci dibangun melalui pengalaman belajar, dialog, dan refleksi. Diskusi tematik ayat dan hadis, studi kasus sosial-keagamaan, serta pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik membangun makna secara aktif tanpa melepaskan otoritas keilmuan dan kaidah tafsir yang sah (Vygotsky, 1978; Trianto, 2010).

Dalam konteks ini, peran guru Al-Qur'an dan Hadis bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan murabbi yang membimbing proses internalisasi nilai. Zona perkembangan proksimal menegaskan pentingnya scaffolding dalam membantu peserta didik memahami ayat-ayat yang kompleks, seperti ayat hukum atau ayat-ayat kauniyah, melalui bimbingan bertahap dan dialog yang bermakna (Vygotsky, 1978; Suyono & Hariyanto, 2016). Teori belajar humanistik memberikan dimensi tambahan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi fitrah, emosi, dan kebutuhan spiritual. Pembelajaran yang menghargai makna, kesadaran diri, dan aktualisasi nilai Qur'ani mendorong lahirnya pengalaman religius yang mendalam, bukan sekadar pencapaian akademik, sehingga ayat dan hadis benar-benar berfungsi sebagai pedoman hidup (Maslow, 1970; Rusman, 2014).

Implikasi teori belajar juga tampak pada strategi evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku. Penilaian autentik, refleksi diri, dan observasi praktik ibadah menjadi bentuk evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran Islam, karena menilai sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan sehari-hari (Wiggins, 1998; Kunandar, 2013). Perkembangan teknologi pendidikan menuntut integrasi teori belajar dengan media digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Teori kognitif multimedia dan konstruktivisme digital mendukung penggunaan aplikasi Qur'an digital, video tafsir, dan platform interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar, selama tetap memperhatikan adab, otentisitas sumber, dan bimbingan guru (Mayer, 2009; Susilana & Riyana, 2018).

Teori belajar sosial menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan lingkungan belajar. Interaksi antara guru, teman sebaya, dan budaya sekolah atau pesantren membentuk sikap religius peserta didik, sehingga nilai-nilai Qur'ani lebih mudah terinternalisasi melalui contoh nyata daripada sekadar penjelasan verbal (Bandura, 1986; Muhaimin, 2015). Dengan demikian, teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran Al-

Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa pendekatan integratif sangat diperlukan, yaitu menggabungkan behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan sosial secara proporsional. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya mencetak peserta didik yang cakap membaca dan memahami teks, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai wahyu secara kontekstual dalam kehidupan modern (Schunk, 2012; Zainal Arifin, 2017).

3.3 Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dipahami sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi fitrah keimanan, akal, dan akhlak yang harus dikembangkan secara terpadu melalui proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai wahyu, sehingga proses belajar tidak hanya menargetkan penguasaan pengetahuan tekstual, tetapi juga pembentukan kepribadian Islami secara menyeluruh (Amirudin et al., 2020). Karakteristik utama peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tercermin pada kesadaran spiritual yang tinggi, ditandai dengan niat ikhlas dalam menuntut ilmu, kesiapan menerima nasihat, serta kesungguhan dalam memahami ajaran agama sebagai pedoman hidup, bukan sekadar materi akademik yang dihafalkan (Rendi & Hidayat, 2022). Dalam

perspektif Al-Qur'an, peserta didik diposisikan sebagai amanah Allah yang memiliki potensi berkembang menuju insan bertakwa, sehingga karakteristik mereka mencakup kebutuhan akan bimbingan berkelanjutan, keteladanan moral, serta lingkungan belajar yang menumbuhkan adab sebelum ilmu (Rifani & Abd Rahman, 2023).

Peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis juga memiliki karakteristik kognitif yang beragam, terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami bahasa Arab dasar, serta menafsirkan makna ayat dan hadis sesuai tingkat perkembangan berpikir mereka, yang menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual (Al Yazidiy, 2024). Selain aspek kognitif, karakteristik afektif peserta didik sangat dominan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sikap hormat terhadap ilmu, guru, dan sumber ajaran, yang menjadi fondasi terbentuknya internalisasi nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari (Amirudin et al., 2020). Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman keagamaan membentuk karakteristik individual peserta didik yang beragam, sehingga pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis perlu memperhatikan diferensiasi dalam strategi, metode, dan media agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai potensinya (Abdul Gofar, 2025).

capaian akademik, tetapi juga dari kualitas karakter dan kontribusi sosial lulusan (Suyanto & Jihad, 2018). Dengan demikian, pengembangan keempat kompetensi tersebut secara seimbang merupakan prasyarat utama bagi terciptanya pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, sikap, pengetahuan, dan keterampilan diyakini dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan global (Rahman et al., 2021).

BAB IV

KURIKULUM PEMBELAJARAN AL- QUR'AN DAN HADIS

4.1 Prinsip Pengembangan Kurikulum Al-Qur'an dan Hadis

Prinsip pengembangan kurikulum Al-Qur'an dan Hadis berangkat dari landasan teologis yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama nilai, tujuan, dan arah pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi sebagai instrumen pembentukan kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi secara sistematis dan berkelanjutan (Nata, 2016). Prinsip relevansi menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an dan Hadis agar materi yang diajarkan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan peserta didik dan realitas sosial yang dihadapi.

Relevansi ini menuntut kurikulum mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam, sehingga Al-Qur'an dan Hadis tetap hidup dan fungsional dalam konteks kehidupan modern (Azra, 2017).

Prinsip kontinuitas dan kesinambungan menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis harus disusun secara bertahap, sistematis, dan saling berkaitan antarjenjang pendidikan. Setiap kompetensi yang dikembangkan perlu menjadi fondasi bagi tahap berikutnya agar terjadi pendalaman pemahaman dan penguatan nilai secara progresif sesuai perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik (Sukmadinata, 2018). Prinsip fleksibilitas juga menjadi karakter penting dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an dan Hadis, mengingat keragaman latar belakang peserta didik serta dinamika sosial budaya masyarakat. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan dan kompetensi inti yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2017).

Prinsip integrasi menekankan keterpaduan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum tidak boleh terjebak pada hafalan teks semata, tetapi harus mendorong pemahaman makna, penghayatan nilai, dan penerapan ajaran dalam kehidupan nyata, sehingga ajaran Qur'ani dan Hadis menjadi pedoman praksis sosial (Yusuf & Wekke, 2020).

Prinsip efektivitas dan efisiensi mengarahkan pengembangan kurikulum Al-Qur'an dan Hadis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Penentuan materi, metode, dan evaluasi harus dirancang secara proporsional agar proses pembelajaran berlangsung bermakna, terukur, dan tidak membebani peserta didik secara berlebihan (Suyanto & Jihad, 2018).

Prinsip berorientasi pada peserta didik menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum harus memberi ruang bagi partisipasi, eksplorasi, dan refleksi peserta didik agar mereka mampu membangun pemahaman secara mandiri dan kritis terhadap pesan-pesan Qur'ani dan Hadis (Zainuddin & Keumala, 2019). Prinsip kontekstualisasi menjadi tuntutan utama agar materi Al-Qur'an dan Hadis dapat dipahami sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan kontekstual, ajaran Islam tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi dikaitkan dengan persoalan sosial, moral, dan budaya yang berkembang di masyarakat (Hidayat & Syahidin, 2018).

Prinsip evaluatif menegaskan pentingnya penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan dalam kurikulum Al-Qur'an dan Hadis. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga

afektif dan psikomotorik, sehingga keberhasilan pembelajaran tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai Islam (Rahman et al., 2021). Dengan demikian, prinsip pengembangan kurikulum Al-Qur'an dan Hadis harus dirancang secara holistik, dinamis, dan berorientasi masa depan. Kurikulum yang berlandaskan nilai wahyu, relevan dengan zaman, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik diyakini mampu melahirkan generasi muslim yang berkarakter, berilmu, dan berkontribusi positif dalam kehidupan global (Fauzi & Anwar, 2023).

5.2 Analisis Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren

Kurikulum nasional di Indonesia dirancang sebagai instrumen strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan keterampilan hidup. Dalam kerangka kebijakan pendidikan mutakhir, kurikulum nasional menuntut fleksibilitas dan relevansi dengan dinamika sosial serta kebutuhan abad ke-21, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang adaptif dan berdaya saing (Mulyasa, 2017). Di sisi lain, kurikulum pesantren tumbuh dari tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar kuat dan berorientasi pada pembentukan karakter, penguasaan ilmu-ilmu keislaman, serta internalisasi nilai akhlak. Kurikulum ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga kultural dan spiritual, karena

2017). Penilaian pembelajaran menjadi komponen penting yang tidak terpisahkan dari silabus dan RPP. Penilaian yang dirancang secara autentik dan berkelanjutan memungkinkan guru memantau perkembangan belajar peserta didik secara komprehensif serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan pembelajaran (Brookhart, 2018). Secara profesional, kemampuan menyusun silabus dan rencana pembelajaran mencerminkan kompetensi pedagogik guru.

Guru yang mampu merancang pembelajaran secara sistematis menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kurikulum, karakteristik peserta didik, serta strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual (Mulyasa, 2020). Dalam praktiknya, penyusunan silabus dan RPP bukan proses statis, melainkan dinamis dan reflektif. Guru perlu melakukan evaluasi dan revisi berkelanjutan berdasarkan hasil pembelajaran, umpan balik peserta didik, serta perubahan kebijakan pendidikan agar perencanaan pembelajaran tetap relevan dan berkualitas (Fullan, 2016).

Dengan demikian, penyusunan silabus dan rencana pembelajaran merupakan aktivitas strategis yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Perencanaan yang matang, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang

bermakna serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2020).

BAB V

STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS

6.1 Strategi Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, sehingga aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif, kemandirian, dan tanggung jawab belajar. Pendekatan ini berangkat dari pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi, bukan sekadar ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa (Hattie, 2017). Dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik, peran guru bergeser dari sumber utama informasi menjadi fasilitator dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar kondusif.

Guru membantu peserta didik mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui pertanyaan reflektif, diskusi, dan aktivitas bermakna yang relevan dengan konteks kehidupan nyata (OECD, 2019).

Pendekatan ini menuntut adanya pengakuan terhadap keragaman karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar, minat, dan latar belakang sosial-budaya. Strategi diferensiasi pembelajaran menjadi kunci agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan optimal untuk berkembang sesuai potensi masing-masing (Tomlinson, 2018).

Strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Melalui model pembelajaran aktif seperti problem-based learning dan project-based learning, peserta didik dilatih untuk menganalisis persoalan nyata dan menghasilkan solusi secara kolaboratif (Bell, 2015). Dalam konteks abad ke-21, pembelajaran berpusat pada peserta didik relevan dengan tuntutan penguasaan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Integrasi teknologi pembelajaran memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, fleksibel, dan personal, sekaligus memperluas akses terhadap sumber belajar yang beragam (Redecker, 2017). Penilaian dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar

Pendekatan ini bertujuan agar pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat abstrak, melainkan aplikatif dan relevan dengan pengalaman sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik (Sanjaya, 2016). Dalam pendekatan kontekstual, proses pembelajaran diarahkan pada kegiatan menemukan dan mengalami secara langsung melalui diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun makna dari pengalaman belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2017). Pendekatan integratif hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan yang menuntut keterpaduan antara pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, nilai moral, serta konteks sosial-budaya ke dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu melihat realitas secara komprehensif dan tidak parsial (Nata, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan integratif menjadi sangat penting karena menghubungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan etika dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan umat (Azra, 2017). Sinergi antara pendekatan tematik dan kontekstual memungkinkan pembelajaran

menjadi lebih hidup dan relevan, karena tema yang dipelajari dihubungkan langsung dengan realitas kehidupan peserta didik. Kolaborasi kedua pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman konseptual melalui pengalaman belajar yang autentik (Hosnan, 2019).

Penguatan pendekatan integratif dalam pembelajaran juga mendorong lahirnya kemampuan berpikir sistemik dan holistik. Peserta didik dilatih untuk memahami keterkaitan antar konsep dan fenomena, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam menghadapi permasalahan kompleks di masyarakat modern (Sutrisno, 2020). Peran guru menjadi sangat strategis dalam mengimplementasikan pendekatan tematik, kontekstual, dan integratif secara efektif. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan reflektif agar mampu merancang pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan selaras dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Rahman et al., 2021). Dengan demikian, penerapan pendekatan tematik, kontekstual, dan integratif merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran bermakna dan transformatif. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang utuh, relevan, dan bernilai, sehingga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan global (Fauzi & Anwar, 2023).

BAB VI

MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS

6.1 Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Media pembelajaran dalam pendidikan Islam berperan sebagai sarana strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan nilai-nilai Qur'ani secara efektif, menarik, dan kontekstual. Keberadaan media membantu guru mentransformasikan materi abstrak ke dalam bentuk visual, audio, maupun audiovisual sehingga memudahkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih konkret dan bermakna (Arsyad, 2017). Dalam perspektif pedagogik Islam, media pembelajaran bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan bagian integral dari proses tarbiyah yang menghubungkan antara wahyu, akal, dan realitas kehidupan. Pemanfaatan media yang tepat dapat

memperkuat internalisasi nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah secara holistik sesuai dengan karakteristik peserta didik (Nata, 2016).

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi media pembelajaran dalam pendidikan Islam dari yang bersifat konvensional menuju digital dan interaktif. Media digital seperti video pembelajaran, aplikasi islami, dan platform daring memungkinkan pembelajaran agama berlangsung lebih fleksibel, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan generasi digital (Rahman & Wekke, 2018). Media pembelajaran juga berperan meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media yang variatif dan inovatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak memandang materi keislaman sebagai sesuatu yang monoton (Hidayat & Asyafah, 2019). Dalam pendidikan Islam, media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pengetahuan modern. Melalui media, konsep-konsep keislaman dapat dikaitkan dengan fenomena sosial, sains, dan budaya kontemporer, sehingga pembelajaran Islam menjadi lebih aplikatif dan responsif terhadap perkembangan zaman (Azra, 2017).

Peran media pembelajaran semakin signifikan dalam mendukung pembelajaran berbasis student-centered learning. Media memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, kritis, dan reflektif, sekaligus mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi dalam bingkai nilai-nilai Islam (Zainuddin & Keumala, 2019). Selain itu, media pembelajaran berkontribusi dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar peserta didik. Visual, auditori, dan kinestetik dapat difasilitasi melalui pemilihan media yang tepat, sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang adil dan optimal sesuai potensi dan kebutuhannya (Sanjaya, 2018).

Pemanfaatan media pembelajaran dalam pendidikan Islam juga berperan memperluas akses dan pemerataan pendidikan. Melalui media digital dan pembelajaran daring, pendidikan Islam dapat menjangkau peserta didik di berbagai wilayah tanpa dibatasi ruang dan waktu, sejalan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam Islam (Kurniawan, 2020). penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan Islam harus tetap memperhatikan aspek etika dan nilai. Media perlu diseleksi dan dirancang agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam, tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga mendidik secara moral dan spiritual (Ismail & Hasan, 2022). Dengan demikian, media pembelajaran memiliki peran sentral dalam

meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern. Integrasi media yang tepat, inovatif, dan bernilai Islami diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, relevan, dan transformatif dalam membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Fauzi & Anwar, 2023).

6.2 Media Konvensional dan Digital Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis karena berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan peserta didik memahami teks suci yang memiliki kompleksitas bahasa, makna, dan konteks. Penggunaan media yang tepat mampu menjembatani keterbatasan verbalitas guru serta meningkatkan daya serap dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran keislaman (Arsyad, 2017). Media konvensional dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, seperti mushaf cetak, papan tulis, kitab tafsir klasik, dan metode talaqqi, memiliki nilai historis dan pedagogis yang kuat. Media ini menekankan ketepatan bacaan, kedalaman makna, serta transmisi keilmuan yang berlandaskan sanad dan otoritas keilmuan, sehingga tetap relevan dalam menjaga autentisitas ajaran Islam (Nata, 2016).

Keunggulan media konvensional terletak pada kemampuannya membangun kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan peserta didik. Interaksi langsung dalam pembacaan Al-Qur'an dan Hadis memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, adab, dan keteladanan yang sulit digantikan sepenuhnya oleh media berbasis teknologi (Hidayat & Syahidin, 2018). Namun demikian, keterbatasan media konvensional mulai terasa dalam konteks pembelajaran modern yang menuntut kecepatan akses, visualisasi makna, dan diferensiasi gaya belajar. Peserta didik generasi digital membutuhkan pendekatan yang lebih variatif agar pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak dipersepsikan sebagai monoton dan sulit dipahami (Sutrisno, 2019). Media digital hadir sebagai inovasi yang menawarkan kemudahan, fleksibilitas, dan daya tarik visual-auditorial dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran, audio tilawah, serta platform e-learning memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, berulang, dan kontekstual sesuai kebutuhan mereka (Rahman et al., 2021).

Pemanfaatan media digital juga membuka ruang integrasi antara teks Al-Qur'an dan Hadis dengan penjelasan tafsir, asbab al-nuzul, dan konteks sosial kekinian. Dengan dukungan multimedia interaktif, peserta didik dapat memahami pesan wahyu secara lebih komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf & Wekke, 2020).

tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius, literasi digital, dan kecakapan berpikir kritis peserta didik (Fauzi & Anwar, 2023).

BAB VII

EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS

7.1 Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa proses pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Evaluasi tidak semata-mata berfungsi mengukur capaian belajar, tetapi juga menjadi sarana muhasabah untuk menilai sejauh mana proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan insan kamil (Nata, 2016). Dalam perspektif Islam, evaluasi memiliki dimensi spiritual yang kuat karena berkaitan dengan prinsip pertanggungjawaban amal manusia di hadapan Allah.

Nilai ini mengajarkan bahwa setiap proses pembelajaran harus dinilai secara jujur, adil, dan objektif, sehingga evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bernilai etis dan transformatif (Hidayat & Syahidin, 2018).

Evaluasi dalam pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat diagnosis untuk mengetahui perkembangan dan kesulitan belajar peserta didik. Dengan evaluasi yang tepat, pendidik dapat merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, sehingga proses pendidikan menjadi lebih manusiawi dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Suyanto & Jihad, 2018). Selain itu, evaluasi dipahami sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang tidak terpisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi berperan sebagai kontrol mutu pendidikan agar seluruh komponen pembelajaran tetap berada pada jalur nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional (Azra, 2017).

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam menekankan keadilan, keterbukaan, dan kesinambungan. Evaluasi harus dilakukan secara adil tanpa diskriminasi, transparan dalam kriteria penilaian, serta berkelanjutan agar mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh dan komprehensif (Zainuddin & Keumala,

Penilaian autentik juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik karena tugas yang diberikan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata. Ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka kerjakan bermakna, keterlibatan emosional dan kognitif mereka dalam pembelajaran akan meningkat secara signifikan (Hung, 2015). Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, penilaian autentik dan berbasis proyek menjadi instrumen penting untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran secara komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma outcome-based education yang menekankan keterukuran kompetensi lulusan secara nyata dan berkelanjutan (Biggs & Tang, 2016).

Tantangan utama dalam implementasi penilaian berbasis proyek adalah kesiapan guru dalam merancang tugas yang menantang namun realistis serta mengelola waktu dan sumber daya pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan penilaian autentik di sekolah (Darling-Hammond et al., 2019). Dengan demikian, penilaian autentik dan berbasis proyek merupakan pendekatan evaluasi yang strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui integrasi penilaian yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada kompetensi, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak

hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia nyata secara kritis dan kreatif (OECD, 2020).

7.4 Refleksi dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Refleksi pembelajaran merupakan proses sistematis yang dilakukan pendidik untuk meninjau kembali pengalaman belajar-mengajar guna memahami efektivitas strategi, metode, dan interaksi pembelajaran yang telah berlangsung. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran sebagai dasar perbaikan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik (Schön, 2016). Dalam konteks pendidikan modern, refleksi pembelajaran tidak lagi bersifat intuitif semata, melainkan harus berbasis data dan evidensi seperti hasil asesmen, umpan balik peserta didik, dan observasi kelas. Pendekatan reflektif berbasis bukti ini memungkinkan guru mengambil keputusan pedagogis yang lebih objektif dan terukur (Brookfield, 2017).

Refleksi juga berperan penting dalam pengembangan profesionalisme guru karena mendorong kesadaran diri dan sikap belajar sepanjang hayat. Guru yang reflektif cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum, karakteristik peserta didik, dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan

berpikir kritis dan kolaboratif (Korthagen, 2017). Selain refleksi, tindak lanjut pembelajaran merupakan tahap strategis yang menentukan keberlanjutan dan kebermaknaan proses belajar. Tindak lanjut dilakukan dengan merancang perbaikan, pengayaan, atau remedial berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi semata (Hattie, 2015).

Tindak lanjut pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk memahami keragaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Melalui diferensiasi pembelajaran, guru dapat merancang intervensi yang tepat sasaran agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan optimal untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan (Tomlinson, 2018). Dalam praktiknya, refleksi dan tindak lanjut pembelajaran saling berkaitan secara siklikal dan berkelanjutan. Refleksi menjadi dasar perencanaan tindak lanjut, sementara hasil tindak lanjut kembali direfleksikan untuk menilai efektivitas perubahan yang dilakukan, sehingga tercipta siklus peningkatan mutu pembelajaran secara berkesinambungan (Kemmis et al., 2016).

Perkembangan teknologi pendidikan turut memperkuat praktik refleksi dan tindak lanjut pembelajaran melalui pemanfaatan platform digital, learning analytics, dan e-portfolio. Teknologi memungkinkan

guru mengakses data pembelajaran secara real-time serta memfasilitasi refleksi yang lebih mendalam dan kolaboratif (Redecker, 2017). Dalam pendekatan pembelajaran berbasis OBE dan Kurikulum Merdeka, refleksi dan tindak lanjut menjadi instrumen utama untuk memastikan ketercapaian capaian pembelajaran lulusan. Guru dituntut tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga merefleksikan proses pembelajaran agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Biggs & Tang, 2019).

Dari perspektif pedagogi kritis, refleksi pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana evaluasi nilai, relasi kuasa, dan keadilan dalam kelas. Guru melalui refleksi dapat memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman latar belakang peserta didik (Giroux, 2020). Dengan demikian, refleksi dan tindak lanjut pembelajaran merupakan pilar penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Integrasi keduanya secara konsisten diyakini mampu meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus mendorong terciptanya budaya belajar reflektif di lingkungan pendidikan (Darling-Hammond et al., 2021).

BAB VIII

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS DI LEMBAGA PENDIDIKAN

8.1 Implementasi di Sekolah/Madrasah

Implementasi kebijakan dan program pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan tahapan krusial yang menentukan keberhasilan perencanaan pendidikan secara keseluruhan. Pada tahap ini, berbagai konsep, regulasi, dan kurikulum yang telah dirancang diterjemahkan ke dalam praktik nyata pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan, sehingga menuntut kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta budaya organisasi yang mendukung (Mulyasa, 2017). Dalam konteks sekolah dan madrasah, implementasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala

sekolah atau madrasah sebagai penggerak utama perubahan. Kepemimpinan yang visioner dan partisipatif terbukti mampu menciptakan iklim kerja kolaboratif, meningkatkan motivasi guru, serta mendorong inovasi pembelajaran yang berorientasi pada mutu dan karakter peserta didik (Bush & Glover, 2014).

Implementasi kurikulum di sekolah dan madrasah juga menuntut pemahaman mendalam dari guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut memahami dokumen kurikulum secara normatif, tetapi juga mampu mengadaptasikannya dengan konteks peserta didik, lingkungan sosial, serta karakteristik satuan pendidikan agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna (Hamalik, 2015). Di madrasah, implementasi pendidikan memiliki kekhasan tersendiri karena mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini menuntut kemampuan institusi dalam menyinergikan mata pelajaran umum dan keagamaan secara harmonis, sehingga pendidikan tidak terjebak pada dikotomi ilmu, melainkan membentuk peserta didik yang utuh secara intelektual dan spiritual (Muhaimin, 2016).

Aspek manajemen pembelajaran menjadi faktor penting dalam implementasi di sekolah dan madrasah. Perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media, serta sistem evaluasi harus

dirancang secara sistematis dan berorientasi pada capaian pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan mampu mengakomodasi keragaman potensi peserta didik (Sanjaya, 2018). Implementasi pendidikan yang efektif juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah atau madrasah yang kondusif. Nilai-nilai disiplin, kerja sama, religiusitas, dan saling menghargai yang hidup dalam keseharian warga sekolah akan memperkuat proses internalisasi nilai dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Deal & Peterson, 2016).

Pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi bagian tak terpisahkan dari implementasi pendidikan di era digital. Sekolah dan madrasah dituntut mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran dan administrasi pendidikan agar proses pendidikan lebih adaptif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan generasi abad ke-21 (Schleicher, 2019). Implementasi pendidikan di sekolah dan madrasah juga memerlukan dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial akan memperkuat keberlanjutan program pendidikan serta menciptakan ekosistem belajar yang positif bagi perkembangan akademik dan karakter peserta didik (Epstein, 2018).

Evaluasi dan monitoring menjadi bagian penting dalam implementasi pendidikan untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Melalui evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, sekolah dan madrasah dapat mengidentifikasi kendala, melakukan perbaikan, serta meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkesinambungan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, implementasi di sekolah dan madrasah merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai unsur kelembagaan, pedagogis, dan sosial. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh sinergi kepemimpinan, profesionalisme guru, budaya institusi, serta dukungan pemangku kepentingan, sehingga pendidikan benar-benar mampu mencapai tujuan pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing (Tilaar, 2015).

8.2 Implementasi di Pesantren

Implementasi pendidikan di pesantren merupakan proses penerapan nilai, sistem, dan praktik pembelajaran yang berakar pada tradisi keilmuan Islam sekaligus responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga ruang pembentukan karakter, spiritualitas, dan budaya hidup bersama yang khas melalui integrasi kurikulum formal, nonformal, dan hidden curriculum (Dhofier, 2015). Dalam praktiknya, implementasi pendidikan di pesantren menekankan

moderasi beragama, serta kepekaan sosial mahasiswa (Yusuf, 2021). Dalam menghadapi arus globalisasi, Perguruan Tinggi Islam mengimplementasikan program internasionalisasi melalui kerja sama akademik, pertukaran mahasiswa, dan publikasi ilmiah internasional, tanpa kehilangan identitas keislaman dan kearifan lokal (Tilaar, 2015).

Evaluasi implementasi program akademik menjadi bagian penting dalam menjamin mutu pendidikan di Perguruan Tinggi Islam, dengan menggunakan pendekatan evaluasi yang sistematis, berbasis data, serta dilandasi nilai reflektif dan perbaikan berkelanjutan (Arifin, 2018). Implementasi moderasi beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Islam menjadi agenda strategis untuk membangun sikap keberagaman yang toleran, inklusif, dan dialogis, khususnya dalam komunitas akademik yang plural dan dinamis (Kementerian Agama RI, 2022). Secara keseluruhan, implementasi di Perguruan Tinggi Islam merupakan proses dinamis dan berkelanjutan yang menuntut sinergi antara kebijakan, budaya akademik, dan nilai-nilai Islam, sehingga mampu melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan berkontribusi secara sosial (Azra, 2020).

8.4 Studi Praktik Baik (Best Practices)

Studi praktik baik (best practices) dipahami sebagai upaya sistematis untuk menggali, merekam, dan menyebarluaskan pengalaman-pengalaman unggul yang telah terbukti efektif dalam

menjawab persoalan nyata di lapangan, sehingga praktik tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran bersama dan rujukan peningkatan kualitas secara berkelanjutan (Hargreaves & Fullan, 2016).

Dalam konteks pendidikan dan organisasi pembelajaran, praktik baik berperan sebagai penghubung antara konsep teoretis dan realitas implementasi, karena ia lahir dari pengalaman autentik para pelaku yang berhadapan langsung dengan dinamika dan tantangan nyata (Darling-Hammond et al., 2017). Studi praktik baik tidak hanya menyoroti keberhasilan sebagai hasil akhir, melainkan juga menelusuri proses, strategi, dan kondisi yang memungkinkan keberhasilan tersebut tercapai, sehingga memberikan gambaran utuh tentang bagaimana sebuah praktik dijalankan (Yin, 2018).

Pendekatan ini menempatkan praktisi sebagai subjek pengetahuan, karena refleksi dan pengalaman mereka dipandang sebagai sumber data yang bernilai untuk pengembangan mutu profesional dan institusional (Timperley, 2016). Praktik baik yang terdokumentasi dengan baik berfungsi sebagai model inspiratif yang bersifat adaptif, bukan sekadar contoh yang harus ditiru secara kaku, sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang berbeda (OECD, 2019).

Melalui studi praktik baik, organisasi didorong untuk membangun budaya refleksi dan pembelajaran berkelanjutan, di mana keberhasilan dan hambatan dianalisis secara kritis sebagai bagian dari proses peningkatan mutu (Senge, 2017). Secara metodologis, studi praktik baik umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti memahami makna, pola, dan dinamika praktik secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Creswell & Poth, 2018).

Keabsahan temuan dalam studi praktik baik diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta keterlibatan aktif partisipan agar gambaran praktik yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Dalam pengembangan kebijakan, praktik baik memiliki nilai strategis karena menyediakan bukti empiris yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang lebih kontekstual dan berdampak nyata (Nutley, Davies, & Walter, 2019).

Di era transformasi digital, studi praktik baik membantu mengidentifikasi pola-pola keberhasilan pemanfaatan teknologi, sekaligus memberikan pelajaran penting tentang faktor pendukung dan penghambat integrasi teknologi dalam praktik profesional (Selwyn, 2020). Dalam pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai, praktik baik menjadi sarana untuk

mengungkap strategi efektif dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial secara kontekstual dan berkelanjutan (Lickona, 2018).

Replikasi praktik baik menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks, karena keberhasilan suatu praktik sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, budaya organisasi, dan dukungan para pemangku kepentingan (Bush, 2020). Studi praktik baik juga berkontribusi pada pengembangan profesional berkelanjutan dengan menyediakan contoh konkret yang dapat dijadikan bahan refleksi kolektif dan pembelajaran kolaboratif antarpraktisi (Avalos, 2016).

Dalam perspektif penjaminan mutu, praktik baik berfungsi sebagai indikator efektivitas program dan dapat menjadi dasar evaluasi, akreditasi, serta peningkatan standar layanan pendidikan dan organisasi (Harvey & Williams, 2017). Dengan demikian, studi praktik baik tidak sekadar menjadi dokumentasi keberhasilan, melainkan instrumen strategis untuk membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan (Fullan, 2021).

BAB IX

INOVASI DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS

9.1 Pembelajaran Berbasis HOTS dan Literasi Qurani

Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan literasi Qurani merupakan pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi makna secara kritis dan reflektif. HOTS mendorong proses berpikir tingkat tinggi, sementara literasi Qurani membentuk landasan nilai, etika, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran yang holistik (Anderson & Krathwohl, 2016).

pemecahan masalah, dan kerja sama sosial sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan secara sistematis (Trilling & Fadel, 2016).

Pembelajaran inovatif menekankan pada penggunaan strategi, metode, dan media yang mampu merangsang daya pikir kritis serta imajinasi peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan mereka (Hidayat & Asyafah, 2019). Sementara itu, pendekatan kolaboratif memandang belajar sebagai proses sosial yang terjadi melalui interaksi, diskusi, dan kerja kelompok, di mana pengetahuan dikonstruksi bersama melalui pertukaran ide dan refleksi kolektif (Johnson, Johnson, & Smith, 2017).

Integrasi inovasi dan kolaborasi dalam pembelajaran mendorong terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, partisipatif, dan adaptif terhadap keberagaman gaya belajar peserta didik (Slavin, 2018). Model pembelajaran ini juga selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial yang bermakna (Fosnot, 2016). Dalam praktiknya, pembelajaran inovatif dan kolaboratif dapat diwujudkan melalui penerapan model seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan

collaborative inquiry yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik (Bell, 2017).

Penggunaan teknologi digital turut memperkuat model ini dengan menyediakan ruang kolaborasi virtual, akses sumber belajar terbuka, serta media interaktif yang mendukung kreativitas dan komunikasi efektif (Koehler & Mishra, 2018). Melalui kerja kolaboratif, peserta didik belajar mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Gillies, 2016). Model pembelajaran inovatif dan kolaboratif juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa dihargai perannya dalam proses pembelajaran (Ryan & Deci, 2020).

Dari perspektif pedagogik, guru berperan sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran yang menciptakan skenario belajar terbuka, menantang, dan mendorong eksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun kelompok (Fullan & Langworthy, 2017). Penerapan model ini menuntut perencanaan pembelajaran yang matang, termasuk penentuan tujuan, aktivitas kolaboratif, serta asesmen autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara holistik (Brookhart, 2018). Asesmen dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada capaian individu, tetapi juga menilai kontribusi kelompok, refleksi diri,

dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Anderson & Krathwohl, 2017).

Model pembelajaran inovatif dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif karena peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah dan merumuskan solusi secara bersama-sama (Facione, 2016). Dalam konteks pendidikan karakter, kolaborasi dalam pembelajaran menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Lickona, 2018).

Model ini juga relevan diterapkan dalam pendidikan multikultural karena memberi ruang dialog dan saling menghargai perbedaan latar belakang peserta didik (Banks, 2019). Tantangan penerapan pembelajaran inovatif dan kolaboratif meliputi kesiapan guru, keterbatasan sarana, serta budaya belajar yang masih berorientasi pada ceramah dan hafalan (Suyanto & Jihad, 2017). Namun demikian, dengan pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional, guru dapat mengembangkan kompetensi pedagogik yang mendukung pembelajaran kolaboratif secara efektif (Darling-Hammond, 2017).

Model pembelajaran ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan berbasis Outcome-Based Education yang menekankan pencapaian kompetensi nyata dan terukur (Spady, 2018).

Dalam jangka panjang, pembelajaran inovatif dan kolaboratif berkontribusi pada pembentukan generasi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (OECD, 2018). Dengan demikian, model pembelajaran inovatif dan kolaboratif menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang relevan, humanis, dan berorientasi masa depan (Zubaidah, 2019).

9.3 Integrasi Pendidikan Karakter dan Spiritualitas

Integrasi pendidikan karakter dan spiritualitas merupakan kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan kontemporer yang menghadapi krisis moral, degradasi etika, dan disorientasi makna hidup, karena pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan intelektual tetapi juga membentuk kepribadian manusia seutuhnya yang bermoral dan bermakna (Lickona, 2012). Pendidikan karakter dalam konteks ini tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas, sebab nilai-nilai moral yang kuat umumnya bersumber dari keyakinan transendental yang memberi orientasi hidup dan standar kebaikan yang bersifat universal (Zohar & Marshall, 2010).

Spiritualitas memberikan fondasi batiniah yang memperkuat internalisasi nilai karakter sehingga peserta didik tidak hanya berperilaku baik karena aturan eksternal, tetapi karena kesadaran moral internal (Kohlberg, 1984). Dalam perspektif pendidikan holistik, karakter dan spiritualitas merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan manusia berintegritas (Miller, 2007). Integrasi ini menempatkan pendidikan sebagai proses pemanusiaan yang memadukan aspek kognitif, afektif, moral, dan spiritual secara seimbang (Tilaar, 2012).

Pendidikan karakter tanpa spiritualitas berisiko menjadi formalistik, sementara spiritualitas tanpa karakter dapat kehilangan relevansi sosialnya (Nucci, 2008). Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang kompleks dan multidimensional (Hidayat & Suryana, 2015). Dalam praktiknya, integrasi pendidikan karakter dan spiritualitas menuntut paradigma pedagogik yang tidak semata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan kesadaran diri peserta didik (Freire, 2005). Guru berperan sebagai teladan moral dan spiritual yang menghadirkan nilai-nilai melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan (Lickona, 2013).

sosial, dan spiritual yang terintegrasi dengan literasi digital. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik dalam menafsirkan dan memahami pesan wahyu secara kontekstual dan bertanggung jawab (Fullan, 2014). Kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, studi kasus, serta pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik (Prince & Felder, 2006).

Arah pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis juga harus memperhatikan pendekatan kontekstual dan interdisipliner. Pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan realitas sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran masa depan perlu mengaitkan kajian Al-Qur'an dan Hadis dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, etika lingkungan, pluralisme, perdamaian, dan tanggung jawab sosial (Abdullah, 2012). Pendekatan ini akan membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam menjawab persoalan umat manusia secara universal.

Penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi salah satu arah strategis dalam

pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Peserta didik perlu dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan makna ayat dan hadis secara kritis, sistematis, dan argumentatif, tanpa mengabaikan adab ilmiah dan kaidah penafsiran yang benar. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi mampu melahirkan pemikiran yang mendalam dan solutif (Anderson & Krathwohl, 2010). Pengembangan HOTS ini juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Selain aspek kognitif, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis masa depan harus memberikan perhatian serius pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi spiritual yang berkelanjutan (Nasution, 2017). Pembelajaran yang hanya menekankan aspek akademik tanpa sentuhan spiritual berpotensi melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral.

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis juga perlu dikembangkan ke arah yang lebih autentik dan komprehensif. Penilaian tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis yang mengukur

hafalan dan pemahaman teks, tetapi harus mencakup penilaian proses, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan nyata (Wiggins & McTighe, 2011). Evaluasi autentik memungkinkan guru untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku peserta didik.

Arah pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis masa depan juga menuntut keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Pendidikan nilai tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga sekolah, tetapi membutuhkan sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengamalan ajaran Al-Qur'an dan Hadis secara konsisten (Epstein, 2018). Dengan dukungan lingkungan yang sejalan, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dalam konteks global, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis masa depan harus mampu membangun sikap moderat, inklusif, dan toleran. Peserta didik perlu dibekali pemahaman keislaman yang wasathiyah agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan, yang harus diterjemahkan secara kontekstual dalam pembelajaran (Qardhawi,

2011). Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dapat berkontribusi pada pembangunan peradaban yang berkeadaban.

Secara keseluruhan, arah pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis masa depan harus bersifat adaptif, integratif, dan visioner. Pembelajaran perlu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan akar nilai dan otentisitas keilmuan Islam. Melalui inovasi pedagogik, pemanfaatan teknologi, penguatan karakter, dan pendekatan kontekstual, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial, serta siap menghadapi tantangan masa depan dengan berlandaskan nilai-nilai wahyu (Fullan, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge.
- Fullan, M. (2014). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers*. London: Routledge.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6).
- Nasution, H. (2017). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh al-Wasathiyah*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *Understanding by Design*. Alexandria: ASCD.
- Zubaedi. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2014). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Langgulong, H. (2012). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nata, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, F. (2010). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge*. Herndon: IIIT.

- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Langgulung, H. (1986). Manusia dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nasution, H. (1995). Islam Rasional. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2005). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, A. (2012). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Qaradawi, Y. (1996). Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). Islam and the Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, M. (2021). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Hidayat, R. (2020). Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33–48.

- Langgulung, H. (2017). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2018). *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suyadi. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15.
- Tafsir, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagné, R. M. (2005). *Principles of Instructional Design*. Belmont: Wadsworth.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Muhaimin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Piaget, J. (1970). Science of Education and the Psychology of the Child. New York: Orion Press.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanaky, H. A. (2011). Media Pembelajaran. Yogyakarta: Kaukaba.
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective. Boston: Pearson.
- Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2012). Educational Psychology. Boston: Pearson.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2018). Media Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Suyono, & Hariyanto. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society. Cambridge: Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1998). Educative Assessment. San Francisco: Jossey-Bass.

- Zainal Arifin. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 101–115.
- Fauzi, A., & Anwar, S. (2023). Orientasi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(1), 1–15.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2018). Internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 16–29.
- Ismail, M., & Hasan, R. (2022). Pendidikan Islam moderat dan tantangan global. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 11(2), 145–159.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, F. (2020). Hadis dan pembentukan karakter umat. *Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 55–70.
- Sutrisno. (2019). Pendidikan Islam dan pembentukan akhlak mulia. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 201–214.
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di era global. *Al-Ta'dib*, 13(1), 45–58.
- Zainuddin, Z., & Keumala, C. M. (2019). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Didaktika*, 20(2), 133–147.

- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2015). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis pesantren dalam menghadapi krisis moral. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–15.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Peta Jalan Pengembangan Pesantren. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, S., & Rijal, F. (2023). Integrasi kurikulum nasional dan pesantren. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(1), 55–70.
- Sutrisno, & Suyatno. (2018). Kebijakan kurikulum dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Kependidikan*, 48(2), 145–158.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2021). Transformasi kurikulum pesantren di era digital. *Al-Ta'dib*, 14(2), 89–103.
- Zuhdi, M. (2019). Dinamika kurikulum pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–14.

- Angeli, C., & Valanides, N. (2015). Technological pedagogical content knowledge: Exploring, developing, and assessing TPACK. *Computers & Education*, 52(1), 154–168.
- Fauzi, A., & Anwar, S. (2023). TPACK dalam pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 121–136.
- Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2013). The technological pedagogical content knowledge framework. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 101–111.
- Kurniawan, R., & Huda, M. (2021). Pengembangan kompetensi guru PAI berbasis TPACK. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 45–59.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, F., & Abdullah, I. (2020). Digitalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 189–203.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2020). Integrasi teknologi dan nilai Islam dalam pembelajaran. *Al-Ta'dib*, 13(1), 45–58.
- Zuhdi, M. (2019). Transformasi pembelajaran pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 233–247.
- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Fattah, N. (2020). Evaluasi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A., & Anwar, S. (2023). Evaluasi pembelajaran berbasis nilai Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–182.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 16–29.
- Ismail, M., & Hasan, R. (2022). Refleksi pedagogik guru pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 39–54.
- Nata, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, F., Abdullah, I., & Karim, A. (2021). Transformasi evaluasi pembelajaran di era society 5.0. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 102–115.
- Sutrisno. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 215–228.
- Suyanto, & Jihad, A. (2018). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Zainuddin, Z., & Keumala, C. M. (2019). Prinsip dan teknik evaluasi pendidikan Islam. *Jurnal Didaktika*, 20(2), 148–162.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brown, S., & Knight, P. (2018). *Assessing learners in higher education*. London: Routledge.
- Harrow, A. J. (2016). *A taxonomy of the psychomotor domain*. New York: Longman.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (2016). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay.
- Mertler, C. A. (2018). *Classroom assessment: A practical guide for educators*. New York: Routledge.
- Redecker, C. (2019). *European framework for the digital competence of educators*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Stiggins, R. J. (2017). *Assessment for learning: An essential foundation of productive instruction*. Alexandria, VA: ASCD.
- Susanto, A. (2018). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Widoyoko, E. P. (2020). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arthur, J. (2010). *Of Good Character: Exploration of Virtues and Values in Education*. Exeter: Imprint Academic.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2010). *Diversity and Citizenship Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education*. Washington DC: CEP.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Carr, N. (2010). *The Shallows*. New York: Norton.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder: Westview Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gardner, H. (2011). *Truth, Beauty, and Goodness Reframed*. New York: Basic Books.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant Leadership*. New York: Paulist Press.

- Hidayat, K., & Suryana, A. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa. Bandung: Rosda.
- Johnson, E. B. (2007). Contextual Teaching and Learning. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Kohlberg, L. (1984). The Psychology of Moral Development. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character. New York: Bantam.
- Lickona, T. (2013). Character Matters. New York: Touchstone.
- Miller, R. (2007). What Are Schools For? Brandon: Holistic Education Press.
- Noddings, N. (2005). The Challenge to Care in Schools. New York: Teachers College Press.
- Nucci, L. (2008). Nice Is Not Enough. Upper Saddle River: Pearson.
- Palmer, P. J. (2007). The Courage to Teach. San Francisco: Jossey-Bass.
- Postman, N. (1993). Technopoly. New York: Vintage.
- Print, M. (2013). Curriculum Development and Design. Sydney: Allen & Unwin.
- Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). Building Character in Schools. San Francisco: Jossey-Bass.

- Sergiovanni, T. J. (2000). *The Lifeworld of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together*. New York: Basic Books.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2010). *SQ: Spiritual Intelligence*. London: Bloomsbury.

Jika Anda ingin, saya bisa mengadaptasi narasi ini untuk artikel jurnal SINTA (2–4), bahan buku ajar, atau konteks pesantren dan pendidikan Islam secara lebih spesifik.

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge.
- Fullan, M. (2014). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers*. London: Routledge.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge Teachers College Record, 108(6).

- Nasution, H. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Qardhawi, Y. (2011). Fiqh al-Wasathiyah. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Selwyn, N. (2016). Education and Technology: Key Issues and Debates. London: Bloomsbury.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik Kritis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). Understanding by Design. Alexandria: ASCD.
- Zubaedi. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Kencana.

PEMBELAJARAN

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS

KONSEP, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Buku Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Islam mengkaji secara komprehensif landasan teoritik dan praktis pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Buku ini diawali dengan pembahasan konsep dasar pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mencakup kedudukan, tujuan, ruang lingkup, serta urgensinya dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik. Pemaparan konseptual tersebut menjadi fondasi untuk memahami arah dan orientasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Selanjutnya, buku ini mengulas berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan dinamika peserta didik dan perkembangan zaman, seperti pembelajaran aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

Strategi-strategi tersebut dirancang untuk meningkatkan pemahaman, daya kritis, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Penulis juga menekankan peran pendidik sebagai fasilitator, teladan, dan agen transformasi nilai dalam proses pembelajaran. Pada bagian akhir, buku ini memaparkan implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam berbagai satuan pendidikan Islam, mulai dari madrasah hingga pesantren dan perguruan tinggi. Implementasi tersebut disertai dengan contoh praktik pembelajaran, evaluasi, serta tantangan yang dihadapi di lapangan.


Dengan pendekatan yang integratif dan aplikatif, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis bagi pendidik, mahasiswa, serta pemerhati pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang efektif, relevan, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.



Penerbit UDN Press

Ulujami, Jakarta Selatan

 press.darunnajah.ac.id

 [@udn_press](https://twitter.com/udn_press)

 udnpress@darunnajah.ac.id

ISBN 978-634-04-7126-7



9

786340

471267